

Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Novel Mangalua Karya Idris Pasaribu

Najib Azhar Lubis¹ Gusti Rosalin Br Simamora² Annisa³

Universitas Prima Indonesia

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

awakknazib67@gmail.com

Abstrak

Karya sastra adalah sesuatu yang diungkapkan secara komunikatif dan mengandung maksud pembuat tulisan dengan tujuan estetika. Karya sastra juga diartikan sebagai sesuatu tulisan yang memiliki arti dan keindahan tertentu. Menurut Sumarjdo dan Sumaini karya sastra ialah seni bahasa. Jenis karya sastra ada banyak, salah satunya novel dan itu dibahas dalam jurnal ini. Judul novel yang dibahas adalah Mangalua karya Idris Pasaribu dan didalam novel itu terdapat banyak nilai kearifan lokal, rasa toleransi yang tinggi dalam adat Batak Toba yang masih sangat kental juga menceritakan tentang perselisihan antar dua daerah yang tidak rukun sangat lama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang bersifat deskriptif dan dituliskan dalam bentuk laporan. Pendekatan kualitatif lebih mementingkan proses daripada hasil, makna dan prosesnya lebih dominan dijelaskan, data yang dikumpulkan dalam kondisi alamiah, objek penelitiannya juga dilakukan secara terbatas. Peneliti diminta untuk menganalisis lebih dalam untuk mendapat hasil yang maksimal dari apa yang ingin diteliti.

Kata kunci: novel, nilai-nilai budaya.

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kesatuan yang didalamnya dipenuhi keberagaman serta kekayaan. Berbagai suku bangsa, agama dan budaya bersatu dalam kesatuan tatanan negara yang berdasarkan Pancasila. Adapun keberagaman tersebut juga didasari atas semboyan yang dimiliki oleh negara ini, yaitu Bhineka Tunggal Ika yang bermakna berbeda-beda namun tetap satu jua. Dalam keragaman budaya sering dikenal dengan istilah *cultural diversity*, dimana dalam hal ini, perbedaanlah yang

mengharmoniskan dalam berbangsa. Indonesia sendiri memiliki jalinan sejarah serta dinamika interaksi di antara kebudayaan satu dengan kebudayaan yang lain secara kuat. Interaksi antara satu adat dengan adat lain.

Nilai kearifan lokal merupakan nilai yang berlaku dalam masyarakat yang berarti di dalam kearifan lokal itu ada unsur kecerdasan, kreativitas dan pengetahuan lokal dari masyarakatlah yang menentukan dalam pembangunan peradaban masyarakat itu sendiri.

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu pendidikan yang memiliki peran penting dalam penerapan nilai terciptanya manusia yang seutuhnya. Penelitian tentang nilai kearifan lokal ini dapat menjadi pembelajaran bagi peneliti dan orang lain.

Menurut Keraf (2002) kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Warigin (2011) arti kearifn lokal ialah nilai yang ada di masyarakat Indonesia telah terbukti ikut menentukan kemajuan masyarakat. Al Musafiri, Utaya dan Astina (2016) pengertian kearifan lokal ialah peran untuk mengurangi dampak globalisasi dengan cara menanamkan nilai positif pada remaja. Penanaman nilai ini berdasarkan nilai, norma juga adat istiadat setiap daerah.

Ciri-ciri kearifan lokal yaitu, adanya pertahanan pengaruh budaya asing, budaya lokal dan budaya asing dapat disatukan atau mengintegrasikan, budaya asing disaring dan disesuaikan, dapat mengendalikan masyarakat yang berkaitan.

Didalam dunia pendidikan, sekolah termasuk tempat atau wadah untuk membantu para siswa agar lebih mengenal budaya, khususnya kebudayaan indonesia seperti: kebudayaannya, kesenian, adat istiadat, dan sebagainya. Disekolah juga

peserta didik biasanya diajarkan tentang nilai-nilai budaya melalui teori yang diberikan pengajar. Salah satu cara mengenalkan nilai budaya kepada peserta didik adalah melalui karya sastra.

Budaya dapat dijadikan sebagai sebuah sastra. Sastra adalah karya cipta atau fiksi bersifat imajinatif yang berdasarkan dari peniruan atau gambaran kenyataan. Sastra mempunyai fungsi ganda yakni menghibur sekaligus bermanfaat. Sastra menghibur dengan cara menyajikan keindahan dan meberikan makna terhadap kehidupan. Proses penciptaan karya sastra pada hakikatnya adalah proses berimajinasi. Hal ini sejalan dengan pengertian prosa fiksi yakni rangkaian cerita yang diperankan sejumlah pelaku dalam urutan peristiwa tertentu dan bertumpu pada latar tertentu pula sebagai hasil dari imajinasi pengarang. Dengan demikian, proses penciptaan prosa fiksi adalah hasil kerja imajinasi yang tertuang dalam bentuk lisan maupun tulisan, (Wahid dikutip dari jurnal Humanika, 2016).

Karya sastra merupakan wadah seni menampilkan keindahan lewat penggunaan bahasa yang menarik, bervariasi dan penuh imajinasi Keraf (dalam jurnal Regina, 2015). Ada beberapa nilai dalam karya sastra yaitu Nilai Moral artinya berhubungan dengan budi pekerti dan tingkah laku manusia terhadap

sesamanya, biasanya nilai ini diketahui melalui deskripsi tokoh dan dialog. Nilai Sosial yaitu novel yang berhubungan dengan masalah sosial dan hubungan antara manusia dengan masyarakat, diketahui dengan penggambaran hubungan antar tokoh. Nilai Religius adalah nilai yang terdapat dalam novel yang berhubungan dengan kepercayaan atau ajaran agama tertentu, biasanya diketahui dengan simbol agama tertentu, kutipan dari kitab suci. Nilai Pendidikan yaitu nilai dalam novel yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku dari baik ke buruk (pengajaran). Nilai Etika adalah nilai yang berhubungan dengan sopan santun dalam kehidupan. Nilai Estetika yaitu berhubungan dengan keindahan baik dari segi bahasa, penyampaian cerita dan keistimewaan tokoh. Nilai Politik adalah nilai yang berhubungan dalam usaha warga untuk mewujudkan kebaikan bersama.

2. KAJIAN TEORI

Dalam penelitian ini akan dibahas tentang Nilai kearifan lokal dalam Novel Mangalua karya Idris Pasaribu. Novel adalah karangan prosa panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang berada di sekelilingnya dan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Novel itu terdiri dari bab dan sub-bab tertentu sesuai dengan kisah

ceritanya. Pengertian Novel menurut Drs. Jakob Sumarjdo adalah sebuah bentuk sastra yang sangat populer di dunia, bentuk sastra ini yang paling banyak beredar serta juga dicetak sebab daya komunitasnya sangat luas di dalam masyarakat. Menurut Drs. Rostamaji, M.Pd. novel merupakan karya sastra yang memiliki dua unsur yaitu unsur intrinsik dan ekstrinsik yang mana kedua unsur itu saling berkaitan karena sangat berpengaruh dalam karya sastra. Menurut Dr. Nurhadi novel adalah sebuah bentuk karya sastra yang di dalamnya itu terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan dan moral. Ciri-ciri umum dalam novel yaitu, jumlah kata dalam novel lebih dari 35.000 kata, setidaknya terdiri dari 100 halaman, durasi membaca novel itu setidaknya 2 jam, ceritanya lebih dari satu impresi, efek serta emosi, alur cerita yang terdapat dalam novel harus kompleks, memiliki seleksi cerita yang luas, ceritanya lebih panjang namun banyak kata yang diulang-ulang, dan novel ditulis dengan narasi kemudian di dukung dengan deskripsi dalam menggambarkan atau mengilustrasikan situasi dan kondisi yang ada di dalamnya.

Novel yang akan dianalisis adalah novel Mangalua karya Idris Pasaribu. Mangalua dalam adat batak adalah kawin lari (kawin tidak resmi), artinya bahwa pasangan tersebut belum boleh menyelenggarakan upacara adat apapun

dan menerima dat yang berhubungan dengan kehidupannya (pasangan mangalua tidak masuk dalam perhitungan dalam unsur adat batak toba pada umumnya, tetapi pasangan tersebut bisa mendapatkan hak penuh secara adat dengan harus melaksanakan proses adat yang hamper sama seperti adat umumnya yang disebut pesta mangadati (membayar adat). Prosedur adat yang akan dimulai pun tidak jauh dengan pelaksanaan adat yang dalam upacara perkawinan, misalnya diawali dengan adat marhata yaitu antara kerabat dalihan na tolu kedua belah pihak, dan begitu seterusnya. Kerugian yang akan dialami pasangan mangalua adalah, jika mereka sudah memiliki keturunan proses adat yang berlaku tidak bisa dilaksanakan semua seperti adat batak toba pada umumnya.

Adapun yang melatarbelakangi peneliti dalam menganalisis novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu karena di dalam novel ini terdapat banyak nilai budaya yang bermanfaat bagi peneliti dan pembaca agar lebih mengenal dan mengerti tentang adat istiadat khususnya adat batak.

3. METODE PENELITIAN

Metodelogi penelitian menurut Jabrohim tahun 2003 adalah pengkajian

dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian atau yang menyangkut bagaimana kita mengadakan penelitian. Peneliti harus memilih metode dan langkah-langkah yang tepat dan sesuai dengan karakteristik objek penelitiannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yang hanya meneliti teks itu sendiri. Dengan metode ini penulis berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku tokoh cerita dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri

Dalam hal ini diuraikan secara rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan penelitian yang meliputi: objek penelitian, fokus penelitian, sumber data, Instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik penyajian hasil analisis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang analisis nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1.

Hasil Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Novel *Mangalua* Karya Idris Pasaribu

No.	Jenis Nilai Kearifan Lokal	Keterangan	Halaman
1.	Nilai Religi	Orang Batak umumnya menganut kepercayaan Samawi tetapi ada juga yang menganut kepercayaan tradisional yaitu Malim dan Aminisme. Kehidupan keagamaan yang hubungannya diatur oleh sang Pencipta yang juga dipercaya oleh masyarakat batak. Sebelum agama Samawi masuk ke masyarakat Batak mereka masih menganut kepercayaan Animisme, yang lebih dikenal dengan nama Parmalim.	(halaman 4 paragraf ke 1)
2.	Nilai Gotong Royong	Dalam kebudayaan batak toba, nilai gotong-royong masih sering dilaksanakan. Mereka selalu bekerja sama seperti dalam melakukan melestarikan alam, bermusyawarah, menjaga kerukunan dan menjalankan acara-acara adat isitadat.	(halaman 179 paragraf ke 1)
3.	Nilai Ekonomi	Masyarakat Batak Toba mengenal 3 filsafat hidup yaitu Hamoraon,	(halaman 164 paragraf ke 1)

		Hasangapon, Hagabeon. Nilai ekonomi termasuk kedalam filsafat hidup Hamoraon, kata Hanmoraon berasal dari kata Mora yang berarti kaya.	
4.	Nilai Seni	Seni merupakan salah satu kegiatan yang sangat sering dilakukan oleh masyarakat Batak terutama Seni musik. Musik yang ada dalam adat Batak Toba biasanya gondang, sarune dan seruling. Bela diri dan tari juga termasuk seni dalam Batak Toba.	(halaman 165 paragraf 1)

Pembahasan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang analisis nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam novel Mangala karya Idris Pasaribu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang diajukan, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui nilai-nilai kearifan lokal dalam Novel Mangalua. Ada empat nilai kearifan lokal dalam Batak Toba yang telah kami teliti. Kelima nilai tersebut akan dijelaskan sesuai dengan data yang ada di dalam novel.

1. Nilai Religi

Orang Batak umumnya menganut kepercayaan Samawi tetapi ada juga yang menganut kepercayaan tradisional yaitu Malim dan Aminisme. Kehidupan keagamaan yang hubungannya diatur oleh sang Pencipta yang juga dipercaya oleh masyarakat batak. Sebelum agama Samawi masuk ke masyarakat Batak mereka masih menganut kepercayaan Animisme, yang lebih dikenal dengan nama Parmalim. Didalam novel Mangalua juga terdapat nilai religi sesuai dengan ajaran yang mereka anut saat itu.

Nilai yang memiliki dorongan kuat untuk meraih kejayaan. Status sosial hasangapon juga sangat tinggi dalam budaya batak. Hasangapon menjadi salah satu nilai budaya yang menjadi tujuan utama oleh masyarakat batak toba karena artinya ialah terpuji dan terhormat. Seseorang yang sempurna, tidak dicemooh orang lain dinamakan “sangap” dalam Batak Toba. Didalam novel ini terdapat nilai-nilai hasangapon. Jugal sebagai peran utama dalam cerita telah mencapai nilai hasangapon.

“semua orang batak menginginkan gelar tertinggi. Setelah nama yang diberikan ayahanda saya, ketika saya lahir, kemudian saya mendapat gelar Ama Jugal, karena anak tertua saya adalah laki-laki seperti yang kalian ketahui si Jugal ada hadir disini. Bila jugal menikah nanti, aku berharap anaknya seorang laki-laki.” (hlm 4 paragraf ke 1).

Dalam Budaya Batak kelahiran anak laki-laki sangat dinantikan oleh seluruh keluarga, tidak sedikit keluarga yang jika belum mendapatkan anak laki-laki ayahnya akan menikahi wanita lain demi memperoleh keturunan laki-laki, ada keluarga yang menentang hal itu ada juga yang mendukung, itu sebabnya ayah Jugal berharap jika dia menikah istrinya akan melahirkan anak laki-laki.

“ sejak kelahiran anaknya nanti, maka akupun bergelar ompu (empu) Raja

Soaloon, karena aku berharap, kelak cucuku seorang raja yang tak sanggup dilawan oleh siapapun dan dia akan memimpin huta ini dengan bijaksana.” (hlm 4 paragraf ke 2).

Berharap besar bahwa cucunya yang akan lahir adalah laki-laki, padahal hal itu belum terjadi.

”bila aku sudah punya cucu sebagai gelarku yang tertinggi, maka lengkaplah hidupku.” (hlm 4 paragraf ke 3).

Dalam budaya batak toba, nilai hasangapon sangatlah penting. Karena setelah menjadi anak, ayah (ama), dan kemudian kakek (ompu) sebagai gelar tertinggi untuk menelngkapi gelarnya.

Dalam kutipan-kutipan tersebut, Mangaraja Parhujinjang yang saat ini masih bergelar Ama Jugal atau ayah jugal, sangat mengharapkan seorang anak laki-laki dari jugal, untuk kelak bisa menjadi penerusnya dan untuk mendapatkan gelar tertingginya sebagai Ompu Raja Soaloon yang melengkapi gelarnya.

“Mulai hari ini, aku turun tahta sebagai Mangaraja huta. Aku sudah tua dan aku ingin hidup dengan man dan tenang menjalankan hamalimon. Mulai sekarang anakku si Jugal inilah yang aku tabalkan nama/gelar baru kepadanya, sebagai Mangaraja Haro-haro Parmonangan. Dialah Mangaraja huta yang harus diikuti oleh semua huta yang

dia rajai dan menantu kami sebagai parsonduk bolonnya yang sah.” (halaman 164 paragraf ke 3). Ucapan Mangaraja Parhujinjang.

Jogal sudah di anugerahi gelar sebagai raja oleh ayahnya Mangaraja Parhujinjang. Nilai Hasangapon Jogal sudah yang tertinggi, dialah Mangaraja yang harus diikuti oleh Huta Porlak dan huta-huta lainnya.

2. Nilai Rotong-royong

Dalam kebudayaan batak toba, nilai gotong-royong masih sering dilaksanakan. Mereka selalu bekerja sama seperti dalam melakukan melestarikan alam, bermusyawarah, menjaga kerukunan dan menjalankan acara-acara adat isitadat. Seperti dalam kutipan berikut.

“baiklah. Sekarang kita beralih kepada pembangunan rumah godang. Kerahkan semua rakyat bahu-membahu, membangun rumah godang untuk Mangaraja Haro Parmonangan. Dalam satu minggu paling lama 10 hari, rumah godang lengkap dengan geraga/reliefnya sudah siap dan sudah bisa dihuni.” (halaman 179 paragraf ke 1)

Masyarakat Porlak membangun rumah godang untuk menjadi tempat tinggal Mangaraja Haro Parmonangan atau lebih dikenal dengan nama Jogal Raja mereka.

”Agar tak ada lagi pertentangan di antara kedua huta ini. Sudah banyak

korban dari peperangan. Perang itu adalah pekerjaan yang melelahkan. Saya ketahui, kalau kita serius, dengan mudah mereka bisa kita taklukkan.” ucapan Jogal, alasannya ingin menikahi Siboru Anting. (halaman 7 paragraf ke 5)

Dalam perlawanan melawan penjajah Belanda. Jogal juga menjadi pengayom atau pelindung bagi anak dan istrinya. Saat itu istrinya ditangkap oleh KNIL sebagai tawanan untuk Jogal datang menyerahkan diri. Dua pucuk senjata mengarah ke tubuh istri dan anaknya yang masih umur 5 hari.

“beberapa orang tua mempersiapkan diri untuk acara paulak une. Semua kerja dengan senang hati dilakukan dan penuh dengan kebanggaan. Mereka semua ingin menyenangkan hati raja yang baru diangkat dan dinobatkan. Untuk acara paulak une hanya sepuluh orang yang ikut. Mangaraja Parhujinjang dan istri, Mangaraja Haro Parmonangan dan permaisuri serta beberapa pengetua adat serta dua orang naposo bulung. (halaman 181 paragraf ke 2).

Orang tua yang mempersiapkan diri untuk acara paulak une melakukan dengan sepenuh hati karena mereka senang dan bangga dengan raja yang baru dinobatkan.

“Ya. Kami tahu. Justru kami datang untuk membantu. Aku sedang menunggu ulubalang yang lainnya untuk

ikut berperang ke Barus” (halaman 281 paragraf 2).

“itu ulubalang saya. Mereka semuanya siap membantu” (halaman 281 paragraf 4).

Dalam situasi melawan Belanda beberapa huta yg sudah berkerabat saling bekerja sama untuk melawan Belanda dan dalam kutipan tersebut Jugal datang ke Barus untuk membantu melawan Belanda yang menyerang Barus sekaligus mengembalikan ulubalang Parhudamdand yang sempat dipinjam untuk membantu Huta Porlak.

3. Nilai Ekonomi

Masyarakat Batak Toba mengenal 3 filsafat hidup yaitu Hamoraon, Hasangapon, Hagabeon. Nilai ekonomi termasuk kedalam filsafat hidup Hamoraon, kata Hanmoraon berasal dari kata Mora yang berarti kaya. Dalam novel Mangalua terdapat beberapa kutipan yang berkaitan dengan Hamoraon atau nilai ekonomi, yaitu:

“jika itu harus terjadi, saya sudah siapkan biaya membayar denda adatnya dan masih banyak terbnak kerbau dan babi, untuk semua keperluannya. Beberapa huta lainnya sudah saya hubungi secara diam-diam, untuk melancarkan segalanya,” ujar Mangaraja Parhujinjang. (hlm 8 paragraf ke 3).

Pernyataan tersebut juga semakin memperjelas bahwa Mangaraja

Parhujinjang memiliki nilai hamoraon karena memiliki kekayaan berupa ternak yang banyak.

Kepada Siboru Anting na Rumondang diberikan tali-tali yang mahal harganya dan sebuah kain tenunan dari Palembang yang berkilat-kilat sebagai hadiah. Kelak untuk acara-acara khusus, bisa dipakai sebagai pelambang kemakmuran. (hlm 164 paragraf ke 1).

Dalam pernyataan pendukung tersebut semakin menggambarkan nilai budaya hamoraon dalam budaya batak.

Tidak hanya itu, nilai Hamoraon juga diakui orang-orang huta lainnya bahwa Huta Porlak memiliki kemakmuran dalam segi apapun. Seperti penataan bangunan, kebersihan huta dan kekayaan dalam seni.

“Kau sangat beruntung, dinikahi seorang pangeran huta ini. Lihatlah kayanya mereka.” (halaman 87 paragraf ke 1). Bisik Tiur kepada Si Boru Anting.

“Bagaimana tidak. Mereka memiliki kesempatan untuk bernyanyi dan bernyanyi, berlatih dan berlatih, karena huta memang huta yang kaya.” (halaman 106 paragraf ke 4). Ucap salah seorang Huta Bariba.

“Kami yakin dan sangat percaya, kalau Mangaraja Parhujinjang memiliki segunung emas. Kami tidak meminta setengah dari banyaknya emas yang dimiliki. Kami hanya meminta secuil saja,

sebagai penghargaan kepada kami.” (halaman 124 paragraf ke 2). Ujar juru bicara Huta Bariba.

Huta yang menjadi musuh selama 3 generasi pun mengakui akan kemakmuran Huta Porlak.

4. Nilai Seni

Seni merupakan salah satu kegiatan yang sangat sering dilakukan oleh masyarakat Batak terutama Seni musik. Musik yang ada dalam adat Batak Toba biasanya gondang, sarune dan seruling. Bela diri dan tari juga termasuk seni dalam Batak Toba. Dalam novel *Mangalua* terdapat beberapa kutipan tentang seni musik, yaitu:

“Raja parhata pun memberikan kode kepada pargonsi. Godang Haro-haro pun dimulai. Gondang Haro-haro sebagai pelambang kepahlawanan dengan semangat juang luar biasa menggema di seantero huta. Sarune ditiup tidak lagi sebuah, melainkan sudah dua orang yang meniup sarune dengan pipinya yang gembung, demikian juga taganing. Ditabuh oleh dua orang. Salah seorang, duduk di sebelah kanan, khusus menabung gondang bolon.”(halaman 165 paragraf 1)

“gondang Hamonangan atau si Monang-monang pun berkumandang. Raja Tumpak so Haribuan pun mulai menortor dengan ulos terbentang di kedua telapak tangannya. Sebelum meletakkan ulos di bahu Mangaraja Parhujinjang dan

permaisurinya, Raja Tumpak dan istri diikuti oleh abang dan adik-adiknya serta semua anaknya membawa ulos keliling. Ulos diangkat tinggi keatas agar semua hadirin menyaksikan ulos Ragidup yang diberikan, bukan ulos sembarangan. Raja Tumpak sudah menyiapkan ulos termahal dan teristimewa serta memiliki makna tertinggi dari semua ulos.

Nilai seni dalam kutipan tersebut sangat tergambar jelas, dimana saat melaksanakan upacara adat, masyarakat Batak sering menggunakan seni musik dan seni tarinya sebagai lambang bahwa mereka sedang melaksanakan adat. Dalam acara pernikahan yang menggunakan adat, musik gondang harus ada agar adat tersebut dinyatakan sah.

5. SIMPULAN

Novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu sarat dengan nilai kearifan lokal. Berdasarkan hasil penelitian dari bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ada nilai kearifan lokal yang masih dianggap berharga dan dipertahankan. Tokoh-tokoh atau kebiasaan masyarakat batak toba terkandung nilai kearifan lokal dalam novel tersebut. Seperti nilai religi tentang kepercayaan masyarakat batak toba yang masih mempercayai kepercayaan leluhur, nilai gotong-royong tentang saling bekerja sama dalam pelaksanaan adat, bermusyawarah,

menjaga kerukunan dan menjaga kelestarian alam, kemudian nilai seni yang mengartikan tentang masyarakat batak toba selalu menjadikan seni khususnya seni musik dan seni tari sebagai kegiatan untuk pelaksanaan adat batak dan nilai ekonomi tentang tiga filsafat masyarakat batak seperti hamoraon, hasangapon, hagabeon atau kekayaan, kemakmuran dan keturunan.

6. SARAN

Hasil dari kesimpulan, dikemukakan saran dari penelitian ini. Pertama, kepada peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian dengan fokus yang lebih mendalam. Kedua, semoga penelitian ini dapat menambah pengetahuan kita tentang budaya dan kebiasaan masyarakat batak toba, ketiga, kepada masyarakat indonesia dapat melestarikan nilai kearifan lokal adat batak toba, karena nilai-nilai kearifan batak toba masih dapat diteladani sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Pasaribu, Idris. 2015. *“Novel Mangalua”*.
Manis, Si. 2020. *“Pengertian Kearifan Lokal: Ciri, Fungsi, Bentuk, Ruang Lingkup dan Contoh Kearifan Lokal”*.
Admin. 2018. *“Mengenai Filosofi Budaya Batak Toba: Hamoraon, Hagabeo, Hasangapon”*.

Mahya, Wahyu Nur. 2015. *“Sistem Kekerabatan Suku Batak”*.
Binsarpardede. 2012. *“Hamoraon Hagabeon Hasangapon”*.
Sefmimi. 2011. *“Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, serta Rumusan Masalah.”*